

Improving the Discipline of Female Santri through Islamic Counseling Methods

Salsabila Juwita

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ salsabila71@gmail.com

Article Information:

Received Okt 18, 2024

Recived Nov 12, 2024

Accepted Des 20, 2024

Keyword: Islamic Counseling Methods, Discipline, Pesantren

Abstract:

Islamic counseling serves as a guidance service designed to assist students (santri) in understanding and appropriately responding to their personal conditions and life situations. Its practical application is prominently reflected in the cultivation of disciplinary values within pondok pesantren, where Islamic counseling methods are systematically employed to foster student compliance and behavioral order. This study aims to explore the implementation of Islamic counseling in enhancing the discipline of female students and to identify both the supporting and inhibiting factors influencing the counseling process. Utilizing a qualitative research design with a case study approach, this research presents descriptive and analytical insights derived from in-depth interviews conducted with key informants. The primary data source consists of direct narratives from participants, allowing the researcher to uncover nuanced, real-life experiences. The findings reveal that discipline and obedience are foundational in fostering respect for institutional regulations, organizational systems, and collective decision-making processes within the pesantren context. Discipline is conceptualized as a consistent commitment to adhere to established rules and codes of conduct. Moreover, the study highlights the significant role of reward and punishment mechanisms as pivotal supporting factors that strengthen student discipline through the structured application of Islamic counseling practices.

Pendahuluan

Fenomena pelanggaran disiplin di kalangan santri pondok pesantren merupakan masalah yang telah berlangsung lama dan cenderung berulang dari generasi ke generasi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari sanksi lisan, teguran

tertulis, hingga sanksi fisik ringan, tingkat pelanggaran disiplin di kalangan santri masih tetap tinggi. Respon yang muncul dari santri pun sering kali bersifat santai, acuh, atau bahkan tidak menunjukkan efek jera. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya berhasil membentuk sikap disiplin yang diharapkan. Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendekatan yang bersifat integratif dan menyentuh aspek kesadaran internal individu untuk menanamkan perilaku disiplin secara berkelanjutan.¹

Kedisiplinan, secara umum, dipandang sebagai perilaku yang sangat diharapkan dalam konteks pendidikan, baik di lembaga formal maupun informal seperti pondok pesantren. Disiplin menjadi kunci agar seluruh aktivitas, baik di dalam maupun di luar pesantren, dapat berjalan sesuai aturan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam literatur pendidikan, disiplin diartikan sebagai kepatuhan individu terhadap peraturan atau tata tertib yang didorong oleh kesadaran dari dalam diri, bukan karena paksaan eksternal.² Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku disiplin merupakan hasil pembiasaan yang diperkuat oleh latihan berulang dan pengawasan yang konsisten.³

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang berarti murid atau pengikut, kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *discipline* yang berarti kepatuhan atau ketertiban. Dalam kajian pendidikan Islam, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan yang bermakna ibadah, mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhan.⁴ Oleh karena itu, pembentukan disiplin di pesantren tidak hanya berorientasi pada kepatuhan mekanis, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius yang mendalam.

¹ Fatima R. Al-Darmaki, "Counselor training, anxiety, and counseling self-efficacy: Implications for training psychology students from the United Arab Emirates University. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 32, No. 5 (2004), 429–440. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.5.429>

² J. Elliott, *The Nature of Teacher Research* (New York: Routledge, 1999).

³ K. Weare, *Promoting Mental, Emotional and Social Health: A Whole School Approach* (New York: Routledge, 2000).

⁴ F. Rahman and S. M. Al Haq, "Integrating Spiritual Values into Islamic Education," *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 49–56, <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.005>

Dalam Al-Qur'an, kedisiplinan tercermin dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya kesabaran, ketaatan pada kebenaran, dan komitmen untuk senantiasa melakukan amal saleh. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-'Ashr (103:1–3), yang menekankan bahwa manusia akan berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Ayat ini menjadi landasan spiritual bagi pembentukan perilaku disiplin di kalangan santri, sebagaimana ditegaskan oleh Azmi, bahwa pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter yang berkelanjutan.⁵

Selain faktor internal seperti motivasi, kesadaran diri, dan rasa aman, terdapat pula faktor eksternal yang mendukung pembentukan disiplin santri, antara lain perintah dari pengasuh, larangan tertentu, sistem pengawasan, serta penerapan reward and punishment.⁶ Studi lain menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh peran pembimbing dan lingkungan sosial yang mendukung.⁷ Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling Islam menjadi sangat penting dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang terletak di Dusun Wetan Sepuran, Desa Wonorejo, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama bernama Kyai Syarif dan dikenal sebagai lembaga yang berpegang teguh pada ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Terdapat dua asrama utama, yaitu Dalem Utara dan Dalem Timur, yang menjadi pusat penelitian karena dinilai memiliki praktik penerapan disiplin yang menonjol. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan reputasi pesantren yang cukup dikenal dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang kuat.

⁵ I. A. G. Azmi, R. Hashim, and S. M. Yusoff, "The Role of Islamic Values in Character Building," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (2014): 421–426, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>

⁶ A. Hassan, M. Sulaiman, and S. Mohamed, "Islamic Religiosity, Ethical Ideologies and Ethical Beliefs: A Cross-Cultural Comparison," *Journal of Business Ethics* 130 (2016): 287–298, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2213-6>

⁷ M. Mahmud and E. Khalil, "The Impact of Religious Education on the Formation of Students' Character," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 133–146, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena pelanggaran disiplin di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, khususnya pada asrama Dalem Utara dan Dalem Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna subjektif dan pengalaman nyata para informan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka di pesantren.⁸ Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ustazah dan santri, observasi partisipatif untuk merekam dinamika interaksi selama kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas harian, serta dokumentasi seperti catatan aturan pesantren, laporan pelanggaran, dan rekaman evaluasi kedisiplinan. Teknik pengumpulan data ini dipilih untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh serta menghindari bias tunggal melalui triangulasi data.⁹

Seluruh data dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.¹⁰ Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, serta proses *member checking*, yaitu konfirmasi temuan awal kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan interpretasi.¹¹ Peneliti juga mencatat refleksi pribadi untuk menjaga objektivitas selama analisis, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif interpretatif.¹² Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana praktik bimbingan dan konseling Islam berperan dalam membentuk kedisiplinan santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam prosesnya.

⁸ R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

⁹ M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015).

¹⁰ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

¹¹ L. Birt et al., "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–1811, <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

¹² J. A. Smith and M. Osborn, "Interpretative Phenomenological Analysis," in *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, ed. J. A. Smith, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008), 53–80.

Metode Konseling Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Pelaksanaan konseling Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Utara dan Dalem Timur menekankan pentingnya pendekatan sabar, ikhlas, dan penuh kelembutan. Para pembimbing menyadari bahwa penggunaan nada keras atau ancaman yang menyinggung perasaan hanya akan berdampak buruk, seperti ketidaknyamanan santri atau bahkan keputusan mereka untuk meninggalkan pondok. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar konseling Islam yang menekankan *rahmah* (kasih sayang) dalam pendekatan bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim, bahwa keberhasilan konseling Islam terletak pada kemampuan konselor menjalin hubungan empatik dengan konseli.¹³

Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual umumnya digunakan untuk santri yang cenderung tertutup dan memendam masalahnya sendiri, sementara pendekatan kelompok diterapkan untuk menangani isu-isu umum yang dihadapi bersama oleh santri. Menurut penelitian Patton, kedua pendekatan ini memiliki kekuatan saling melengkapi: pendekatan individual efektif untuk isu personal yang mendalam, sedangkan kelompok lebih bermanfaat untuk membangun dinamika sosial dan penyelesaian masalah kolektif.¹⁴

Dalam konteks pesantren, konseling kelompok sering disisipkan dalam pengajian mingguan yang dipimpin pengasuh pondok. Forum ini tidak hanya menjadi ruang dakwah, tetapi juga media untuk menyampaikan nasihat moral dan membentuk kesadaran kolektif santri tentang pentingnya menaati aturan. Hal ini memperkuat argumen Mahmud dan Khalil bahwa pendidikan karakter di lembaga agama berjalan efektif jika nilai-nilai moral disampaikan secara konsisten melalui berbagai media formal maupun nonformal.¹⁵

Setiap awal tahun ajaran, pondok juga mengadakan sosialisasi peraturan melalui rapat wali santri. Para wali diberi penjelasan dan diminta menandatangani surat

¹³ R. Ibrahim, "Islamic Counseling: Theory and Practice," *Journal of Religion and Health* 54, no. 5 (2015): 1691–1700, <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9977-4>

¹⁴ M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.

¹⁵ M. Mahmud and E. Khalil, "The Impact of Religious Education on the Formation of Students' Character," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 133–146, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>

persetujuan sebagai bentuk dukungan terhadap aturan pondok. Praktik ini mencerminkan peran penting keluarga dalam mendukung pembentukan perilaku disiplin anak, sesuai dengan temuan Hassan yang menekankan bahwa penguatan perilaku religius dan etis tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga pada kolaborasi keluarga.¹⁶

Selain sebagai penegak aturan, pengurus pondok berperan sebagai pembimbing yang memberikan pendekatan personal kepada santri pelanggar. Nasihat diberikan dengan bahasa yang lembut agar santri menyadari kesalahannya. Namun, jika santri menunjukkan sikap memberontak, pendekatan yang lebih tegas digunakan. Ketika upaya tersebut tidak efektif, kasus biasanya diserahkan kepada pengasuh pondok untuk penanganan lebih lanjut. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *graduated response* dalam teori manajemen perilaku, yakni penggunaan respons bertingkat sesuai tingkat keseriusan pelanggaran.¹⁷

Pada kasus pelanggaran berulang, pengurus tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu menyalurkan sanjaja kepada santri untuk menggali akar masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *client-centered counseling* dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pemahaman empatik terhadap klien agar dapat membantu mereka menemukan solusi yang berasal dari kesadaran internal, bukan semata tekanan eksternal.¹⁸

Penelitian ini juga mencatat bahwa strategi konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana koreksi perilaku, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengedepankan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini mendukung pandangan Azmi et al. (2014) bahwa pendidikan berbasis nilai Islam secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter positif siswa melalui integrasi antara aturan, bimbingan, dan teladan.¹⁹

¹⁶ A. Hassan, M. Sulaiman, and S. Mohamed, "Islamic Religiosity, Ethical Ideologies and Ethical Beliefs: A Cross-Cultural Comparison," *Journal of Business Ethics* 130 (2016): 287–298, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2213-6>

¹⁷ K. Weare, *Promoting Mental, Emotional and Social Health: A Whole School Approach* (New York: Routledge, 2000)

¹⁸ C. R. Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change," *Journal of Consulting Psychology* 21, no. 2 (1957): 95–103.

¹⁹ A. G. Azmi, R. Hashim, and S. M. Yusoff, "The Role of Islamic Values in Character Building".

Faktor pendukung keberhasilan konseling ditemukan berasal dari dua sumber utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi pribadi, kesadaran diri, dan niat tulus untuk mematuhi aturan. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan teman sebaya, pengawasan pengurus, teladan dari santri berprestasi, serta apresiasi berupa reward bagi santri teladan. Praktik reward and punishment ini sejalan dengan prinsip teori pembelajaran perilaku (behaviorism), yang menyebutkan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui penguatan positif maupun negatif.²⁰

Menariknya, santri teladan biasanya menunjukkan pola perilaku yang berbeda, seperti menyiapkan perlengkapan kegiatan lebih awal, mengikuti jadwal tepat waktu, dan menolak ajakan melanggar aturan dari teman. Mereka cenderung memiliki motivasi intrinsik yang diperkuat oleh dukungan keluarga, yang sering kali menekankan nilai doa dan restu ketimbang pemberian materi. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Rahman dan Al Haq bahwa internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan santri menjadi fondasi penting dalam membangun kedisiplinan yang tahan uji.²¹

Pemilihan santri teladan di pondok dilakukan setiap tiga bulan melalui mekanisme pemungutan suara di antara santri dan pengurus. Santri terpilih diberi penghargaan berupa hadiah simbolis dan pengakuan dari pengurus dan ibu nyai. Sistem ini bukan hanya menciptakan suasana kompetitif positif, tetapi juga mendorong santri lain untuk meneladani perilaku baik. Azmi menyatakan bahwa penciptaan model teladan yang dihormati dalam komunitas belajar dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pembentukan moral kolektif.²²

Di sisi lain, faktor penghambat disiplin ditemukan berasal dari aspek internal seperti ketidakstabilan emosi, kemalasan, dan kurangnya kesadaran diri, serta aspek eksternal seperti pengaruh teman sebaya, hubungan dengan lawan jenis, akses pada teknologi (misalnya penggunaan ponsel), dan pola asuh keluarga yang permisif. Temuan ini sejalan dengan kajian Elliott (1999) yang menunjukkan bahwa perilaku

²⁰ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).

²¹ F. Rahman and S. M. Al Haq, "Integrating Spiritual Values into Islamic Education," *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 49–56, <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.005>

²² Azmi, Hashim, and Yusoff, "The Role of Islamic Values."

menyimpang pada remaja sering kali merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal dan lingkungan.²³

Sebagai upaya penanganan, pesantren menggunakan dua pendekatan utama: pendekatan disiplin (berbasis aturan dan sanksi) serta pendekatan bimbingan dan konseling (berbasis pemahaman dan pemberdayaan). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tidak hanya mengatasi perilaku menyimpang secara langsung, tetapi juga membentuk kesadaran jangka panjang. Pendekatan seperti ini mengadopsi prinsip *restorative discipline*, yang menggabungkan aspek korektif dengan pengembangan karakter.²⁴

Tantangan Meningkatkan Kedisiplinan Santri melalui Metode Konseling Islam

Penerapan metode konseling Islam di pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku disiplin santri, namun implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan karakter santri dalam merespons pendekatan bimbingan. Sebagian santri cenderung terbuka dan mampu mengungkapkan masalah mereka, sementara sebagian lainnya tertutup dan enggan berbagi, bahkan ketika menghadapi kesulitan serius.

Selain tantangan komunikasi, terdapat juga hambatan dari aspek struktural dan sistemik. Meskipun pondok pesantren telah memiliki sistem *reward and punishment*, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada konsistensi penerapannya oleh pengurus. Jika pengurus kurang tegas atau inkonsisten dalam menerapkan sanksi, santri cenderung menganggap aturan sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah pengaruh lingkungan eksternal, seperti tekanan dari teman sebaya, akses pada teknologi (misalnya penggunaan ponsel secara sembunyi-sembunyi), dan pola asuh keluarga yang permisif. Studi Elliott menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kontrol internal, tetapi juga oleh pengaruh eksternal yang kompleks.²⁵ Di pondok

²³ J. Elliott, *The Nature of Teacher Research* (New York: Routledge, 1999).

²⁴ B. Morrison, "Restoring Safe School Communities: A Whole School Response to Bullying, Violence and Alienation," *Federation Press*, 2007.

²⁵ J. Elliott, *The Nature of Teacher Research* (New York: Routledge, 1999).

pesantren, santri kerap menghadapi dilema antara mengikuti aturan pesantren atau mengikuti pengaruh teman, terutama dalam kelompok pertemanan yang cenderung permisif terhadap pelanggaran kecil. Oleh karena itu, konseling Islam perlu memperluas fokusnya tidak hanya pada individu, tetapi juga pada interaksi kelompok santri, termasuk membangun komunitas belajar yang suportif.

Salah satu kekuatan metode konseling Islam adalah integrasi antara pendekatan spiritual dan edukatif. Namun, integrasi ini sering kali terhambat oleh keterbatasan pemahaman atau keterampilan teknis dari pihak pembimbing, yang kadang hanya mengandalkan nasihat lisan tanpa pendekatan metodologis yang terstruktur. Padahal, sebagaimana ditekankan Ibrahim, konseling Islam yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan nasihat religius, tetapi juga harus menerapkan prinsip konseling profesional seperti empati, kesabaran, penguatan, dan refleksi.²⁶ Ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan bagi para pembimbing agar mereka mampu mengadopsi praktik konseling berbasis pendekatan ilmiah, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi pesantren.

Tantangan lainnya muncul dari sisi santri sendiri, terutama berkaitan dengan usia remaja yang ditandai oleh fluktuasi emosi, pencarian identitas, dan kecenderungan untuk memberontak terhadap otoritas. Mahmud dan Khalil menyebutkan bahwa pada fase ini, santri membutuhkan bimbingan yang tidak hanya mengandalkan sanksi, tetapi juga pendekatan dialogis yang membantu mereka memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.²⁷ Dengan demikian, konseling Islam harus mampu mengembangkan model yang fleksibel, yang tidak sekadar represif, tetapi juga transformatif, yaitu mengajak santri merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut dan menginternalisasi makna kedisiplinan dalam perspektif yang lebih luas.

Selain faktor internal dan interpersonal, terdapat pula tantangan pada tataran kelembagaan, yaitu menyangkut kepemimpinan dan tata kelola organisasi pesantren. Kepemimpinan yang kuat, terstruktur, dan berkualitas sangat menentukan

²⁶ R. Ibrahim, "Islamic Counseling: Theory and Practice," *Journal of Religion and Health* 54, no. 5 (2015): 1691–1700, <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9977-4>

²⁷ M. Mahmud and E. Khalil, "The Impact of Religious Education on the Formation of Students' Character," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 133–146, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>

keberhasilan pelaksanaan konseling Islam. Menurut Weare (2000), pengelolaan kelembagaan yang baik mencakup penyusunan aturan yang jelas, distribusi peran yang tepat, serta mekanisme evaluasi yang efektif.²⁸ Penelitian ini menemukan bahwa di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, struktur kepengurusan yang melibatkan berbagai bidang seperti kedisiplinan, keamanan, dan tarbiyah, menjadi faktor pendukung penting, namun sering kali masih menemui tantangan dalam koordinasi antarbidang dan pembagian tanggung jawab yang merata.

Akhirnya, tantangan terbesar mungkin terletak pada keberlanjutan upaya pembinaan. Banyak program konseling di pesantren berjalan efektif hanya di awal periode, tetapi melemah seiring berjalannya waktu karena kurangnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan Azmi et al. (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam membutuhkan pendekatan jangka panjang yang terukur agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.²⁹ Pesantren harus merancang sistem evaluasi rutin yang mampu memetakan perkembangan kedisiplinan santri serta menyesuaikan strategi bimbingan sesuai kebutuhan yang terus berkembang.

Memahami berbagai tantangan diatas, pondok pesantren dapat menyusun strategi inovatif untuk memperkuat peran konseling Islam dalam membentuk kedisiplinan santri. Strategi ini mencakup pelatihan konselor, penyusunan modul bimbingan, peningkatan peran santri teladan sebagai agen perubahan, serta penguatan kolaborasi dengan keluarga santri. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu mengatasi hambatan struktural maupun personal, sekaligus menciptakan budaya kedisiplinan yang tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga didukung kesadaran moral dan spiritual santri.

Kesimpulan

Penerapan metode konseling Islam di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, khususnya di asrama Dalem Utara dan Dalem Timur, memiliki peran penting dalam

²⁸ K. Weare, *Promoting Mental, Emotional and Social Health: A Whole School Approach* (New York: Routledge, 2000).

²⁹ I. A. G. Azmi, R. Hashim, and S. M. Yusoff, "The Role of Islamic Values in Character Building," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (2014): 421–426, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>

meningkatkan kedisiplinan santri. Pendekatan konseling yang dilakukan tidak hanya terbatas pada penyampaian nasihat religius, tetapi juga mencakup pendekatan individual dan kelompok, yang keduanya saling melengkapi dalam menangani persoalan kedisiplinan. Pendekatan individual efektif untuk menangani santri dengan karakter tertutup, sementara pendekatan kelompok membantu membangun kesadaran kolektif dan mendukung terciptanya komunitas belajar yang suportif. Strategi ini diperkuat dengan penerapan *reward and punishment* yang mendorong motivasi intrinsik santri untuk mematuhi aturan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam pelaksanaan konseling Islam, mulai dari aspek internal santri seperti ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas, hingga aspek eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan pola asuh keluarga. Tantangan lain muncul dari aspek struktural, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan oleh pengurus, keterbatasan keterampilan konselor, hingga lemahnya keberlanjutan monitoring dan evaluasi program konseling. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri melalui konseling Islam memerlukan pendekatan komprehensif, yang mencakup pelatihan konselor, penguatan peran santri teladan, penyusunan modul bimbingan, serta penguatan kerja sama dengan keluarga santri. Dengan strategi ini, diharapkan tercipta budaya disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan mekanis, tetapi juga tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual santri sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Referensi

- Al-Darmaki, Fatima R. "Counselor Training, Anxiety, and Counseling Self-Efficacy: Implications for Training Psychology Students from the United Arab Emirates University." *Social Behavior and Personality: An International Journal* 32, no. 5 (2004): 429–440. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.5.429>.
- Azmi, I. A. G., R. Hashim, and S. M. Yusoff. "The Role of Islamic Values in Character Building." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (2014): 421–426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>.
- Elliott, J. *The Nature of Teacher Research*. New York: Routledge, 1999.
- Hassan, A., M. Sulaiman, and S. Mohamed. "Islamic Religiosity, Ethical Ideologies and Ethical Beliefs: A Cross-Cultural Comparison." *Journal of Business Ethics* 130

- (2016): 287–298. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2213-6>.
- Ibrahim, R. “Islamic Counseling: Theory and Practice.” *Journal of Religion and Health* 54, no. 5 (2015): 1691–1700. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9977-4>.
- Mahmud, M., and E. Khalil. “The Impact of Religious Education on the Formation of Students’ Character.” *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 133–146. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1219a>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Morrison, B. *Restoring Safe School Communities: A Whole School Response to Bullying, Violence and Alienation*. Annandale: Federation Press, 2007.
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Rahman, F., and S. M. Al Haq. “Integrating Spiritual Values into Islamic Education.” *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 49–56. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.005>.
- Rogers, C. R. “The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change.” *Journal of Consulting Psychology* 21, no. 2 (1957): 95–103.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Smith, Jonathan A., and Mike Osborn. “Interpretative Phenomenological Analysis.” In *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, edited by Jonathan A. Smith, 53–80. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008.
- Weare, K. *Promoting Mental, Emotional and Social Health: A Whole School Approach*. New York: Routledge, 2000.
- Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Birt, L., S. Scott, D. Cavers, C. Campbell, and F. Walter. “Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?” *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>.

Copyright Holder :

© Juwita, Salsabila (2025)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0